

INTERNALISASI NILAI KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH

Dewi Widiana Rahayu

Nahdlatul Ulama University of Surabaya, Jl. Jemursari No. 51-57, Surabaya, Indonesia
Corresponding e-mail: dewiwidiana@unusa.ac.id
085733021620

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan mengenai: (1) wujud budaya sekolah, (2) peran warga sekolah dalam melaksanakan budaya sekolah, (3) kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah, (4) solusi mengatasi kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis berupa studi kasus. Lokasi penelitian yaitu SD Muhammadiyah 1 Krian. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi data, paparan data, dan menarik kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa budaya sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Krian dibangun melalui keteladanan kepala sekolah, keteladanan guru, dan sosialisasi secara berkala mengenai budaya sekolah yang dikembangkan. Peran warga sekolah dalam membangun budaya sekolah adalah sebagai berikut: (1) peran kepala sekolah seperti memberi keteladanan, mengadakan evaluasi, penyelenggaraan kegiatan sekolah, serta komitmen dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah; (2) peran guru yakni berfungsi sebagai pengajar dan pendidik serta memberi keteladanan bagi siswa. Sehingga semua warga sekolah disarankan untuk aktif dalam mengembangkan budaya sekolah dan memiliki komitmen untuk membangun karakter positif siswa.

Kata Kunci : Karakter, Budaya Sekolah

ABSTRACT

This research aims to uncover and explain: (1) a form of school culture, (2) the role of the school in carrying out the school's culture, (3) constraints in the implementation of the school culture, (4) solution implementation constraints in the culture of the school. This research uses a qualitative approach based on the phenomenological perspective in the form of case studies. Research location: SD Muhammadiyah 1 Krian. The subject of this research is the principal, teachers, students, and employees of the school. Data collection techniques used are: interviews, observation and study of the document. Techniques of examination of the validity of the data is done through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The collected Data were analyzed by descriptive qualitative data by means of reduction, exposure data, and draw conclusions. Summary of the research that has been done suggests that the school culture must be socialized continuously because his role is very important in shaping positive character of students. So that all the school community should be active and creative in developing a school culture and a commitment to build positive character of students

Key words: Character, School Culture

A. PENDAHULUAN

Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia. Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dengan dua potensi tersebut manusia dapat menentukan dirinya untuk memiliki sifat baik ataupun sifat buruk. Dalam kehidupan manusia, pengembangan karakter menjadi penting dan strategis karena karakter identik dengan budi pekerti atau akhlak. Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal sekolah, pendidikan nonformal di masyarakat, maupun pendidikan informal di dalam keluarga.

Pendidikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik. Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor, sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka memcerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai pendidikan formal bertugas untuk membina kepribadian peserta didik dan mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa yang berkarakter dan berbudaya. Dewasa ini dunia pendidikan menghadapi banyak tantangan dalam pembentukan karakter siswa di tengah arus informasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat sehingga memperoleh kemudahan dalam mencari informasi dari berbagai media tanpa batas yang dikhawatirkan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Selain itu salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa adanya *filter* yang kuat. Gaya hidup modern, perilaku konsumtif, hedonis, hancurnya nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas dan lain sebagainya telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dalam pembangunan karakter mencakup sosialisasi, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa.

Menurut Ezra (dalam Nurahman, 2011:7) menyebutkan bahwa karakter adalah kekuatan untuk bertahan di masa sulit. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang baik, solid, dan sudah teruji. Karakter yang baik diketahui melalui respon yang benar ketika kita mengalami tekanan, tantangan, dan kesulitan. Karakter yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan.

Menurut Sjakawi (dalam Koesoema, 2011:80) karakter dianggap sama dengan kepribadian, yakni sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Sedangkan J.P. Chaplin (dalam Said, 2011:1) mengemukakan bahwa karakter atau *fiil*, hati, budi pekerti, tabiat, adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan cirri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian.

Edward B. Tylor (dalam Tilaar, 2002:39) mengemukakan definisi budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi ini menekankan pada faktor manusia yang memperoleh nilai-nilai tersebut dari masyarakat. Masyarakat sangat berperan penting dalam pembentukan manusia yang berbudaya. Seseorang yang berbudaya adalah seorang yang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etis dan moral yang hidup dalam kebudayaan tersebut, yang salah satunya dalam lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan terdekat peserta didik setelah keluarga. Dalam sebuah sekolah tentu terdapat berbagai budaya yang dikembangkan untuk membentuk peserta didik yang berbudaya.

Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (Puskur, 2011:8) pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu:

- a) kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman;
- b) kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana;
- c) keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras. pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang di pajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

Pada kehidupan sehari-hari, sering terjadi pelanggaran moral secara umum yang dilakukan oleh oknum pelajar yang seharusnya memperoleh pembinaan karakter yang tepat di sekolah. Pelanggaran moral yang dilakukan oleh pelajar diantaranya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, rendahnya kesopanan terhadap orang yang lebih tua, dan sebagainya. Maraknya tindakan amoral yang berakibat pada munculnya anggapan kegagalan dunia pendidikan dalam membentuk dan membina moralitas bangsa. Pelanggaran lainnya yang masih dilakukan pelajar khususnya siswa sekolah dasar diantaranya, perilaku mencontek pada waktu ujian, berkata-kata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan anak usia sekolah dasar, mulai memudarnya kesopanan dan perilaku santun terhadap orang yang lebih tua, serta sikap yang kurang menghargai teman maupun karyawan sekolah. Hal tersebut terjadi karena

sekolah masih beranggapan bahwa membangun dan mengembangkan kompetensi dasar siswa sesuai dengan mata pelajaran dianggap yang utama, sehingga guru mengesampingkan pembentukan karakter siswa. Untuk mengoptimalkan program pendidikan karakter di sekolah, diperlukan adanya kesadaran dan kesanggupan dari semua pihak, mulai dari Dinas Pendidikan, pihak sekolah, dan masyarakat untuk bersama-sama membentuk karakter dan membangun etika yang diharapkan.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam pembudayaan yang mengarah pada pendidikan karakter di sekolah. Visi dan misi sekolah hendaknya tidak diarahkan kepada pencapaian pengetahuan kognitif siswa melainkan juga untuk pembentukan karakter melalui budaya sekolah.

Sebagai contoh yang dapat penulis kemukakan berdasarkan pengamatan terbatas adalah di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Krian Sidoarjo. Sekolah ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang taat beribadah, unggul, berakhlak mulia, cerdas, terampil, berwawasan global, menguasai IPTEK, cerdas, terampil, kreatif, dan mandiri. Dalam mencapai tujuan tersebut, sekolah ini mengembangkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sungkem, dan santun), peraturan sekolah, slogan yang ditempatkan di beberapa lokasi strategis yang diharapkan dapat membentuk karakter positif siswa. Hal ini terlihat dari ketaatan peserta didik dengan menunjukkan hasil yang berlaku di masyarakat antara lain: disiplin, religius, dan tanggung jawab yang dapat terlihat dalam keseharian mereka di sekolah, yakni proses pembelajaran di kelas, makan, istirahat, dan sholat. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan mentaati tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Ketaatan peserta didik tersebut tidak hanya terjadi di sekolah saja melainkan di luar sekolah yang dapat diprediksikan dengan suasana akrab dan kekeluargaan yang di lihat dari hubungan antara guru dengan peserta didik, karyawan sekolah dengan peserta didik, maupun antar peserta didik yang tanpa adanya kekerasan dan tetap memegang teguh tata krama yang ada dimana hal tersebut jarang ditemukan disekolah lain. Selain itu, sekolah ini mempunyai ciri khas yakni adanya program *English and Arabic day* setiap minggunya. Inilah salah satu alasan yang membuat masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana budaya sekolah yang dibangun di SD Muhammadiyah 1 Krian? (2) bagaimana peran warga sekolah dalam pelaksanaan budaya sekolah di SD Muhammadiyah 1 Krian? (3) apa saja kendala yang dihadapi dengan dibangunnya budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Krian? (4) apa saja solusi dengan dibangunnya budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Krian?

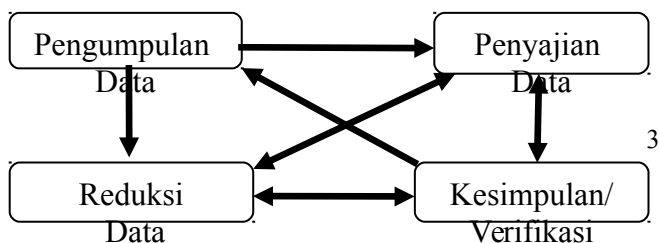
B. METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter disiplin, religius, dan tanggung jawab melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 1 Krian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan berdasarkan perspektif fenomenologis. Taylor dan Bogdan (dalam Nuryana, 2010:79) menyatakan bahwa dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, dan lebih jelas. Dengan demikian akan diperoleh suatu gambaran yang sistematis, aktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat suatu populasi atau daerah tertentu mengenai budaya sekolah yang dikembangkan di SD Muhammadiyah 1 Krian, peran warga sekolah dalam pelaksanaan budaya sekolah, kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan budaya sekolah, serta upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut secara luas dan mendalam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Ifriqia, 2005:29), bahwa studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar (*a detailed examination of one setting*), atau satu orang subyek (*one single subject*), atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of documents*). Kasus pada penelitian ini pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan guru terhadap peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Krian. Namun demikian, penelitian ini dilakukan secara intensif, rinci, dan mendalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:131) yang menyatakan bahwa penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu lembaga, organisasi, atau gejala tertentu. Lebih lanjut lagi disampaikan bahwa jika dilihat dari wilayahnya, penelitian kasus memiliki subjek yang sempit, namun di kaji secara mendalam.

Teknik pengolahan data dilakukan selama penelitian dan dilakukan secara terus menerus mulai dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Satori dan Komariah, 2009:39) bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus.

Langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Nuryana, 2010:46) terlihat dalam bagan berikut ini:



Bagan 1 Model analisis data Miles & Huberman

Berdasarkan model analisis tersebut, maka tahapan analisis data yang dilakukan peneliti adalah setelah data terkumpul maka dilakukan reduksi data. Pada tahap reduksi data ini peneliti memilih, menyederhanakan, atau menyortir data kasar yang telah terkumpul atau tercatat dalam lembar wawancara, sekaligus membuang data yang tidak perlu. Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan dikelompokkan. Setelah data di reduksi, selanjutnya peneliti menyusun data tersebut ke dalam susunan yang sistematis dan kemudian dianalisis dengan mengkonsultasikannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Setelah proses tersebut selesai dilakukan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil analisis data tersebut yang sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian. Kegiatan ini dilakukan peneliti secara terus-menerus setiap kali selesai observasi dilakukan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Krian Sidoarjo

a) Filsafat Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya filosofi di SD Muhammadiyah 1 Krian tidak terlepas dari peranan kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin organisasi. Kepala sekolah selalu menyampaikan ungkapan-ungkapan ini dalam rapat ataupun pertemuan dengan guru dan karyawan. Selain itu juga memberikan teladan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada para bawahannya. Landasan kepala sekolah menggunakan ungkapan-ungkapan yang dijadikan filsafat sekolah adalah dengan cara menggabungkan pengertian dari nilai-nilai agama dan pengertian dari nilai budaya lokal (jawa) yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Filsafat tersebut dikemas dalam ungkapan yang sangat sederhana dan mudah dimengerti oleh semua anggota warga sekolah, sehingga terinternalisasi dalam diri guru yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

b) Struktur Organisasi

Temuan penelitian menunjukkan hasil bahwa SD Muhammadiyah 1 Krian memiliki struktur organisasi yang tidak jauh berbeda dengan sekolah lainya. Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi yang dibantu oleh wakil kepala sekolah yang berkoordinasi dengan komite sekolah. Kemudian dibawahnya adalah unit perpustakaan, unit tata usaha, dan guru yang di hubungkan oleh garis vertikal. Secara umum suatu struktur organisasi dibuat dengan maksud untuk memastikan bahwa organisasi dirancang dengan cara yang paling baik untuk mencapai sasaran dan tujuannya.

Menurut Usman (2013:193) struktur organisasi merupakan sistem formal dari hubungan aturan-aturan dan tugas serta keterkaitan otoritas yang mengontrol tentang cara orang bekerja sama dan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Lebih lanjut disebutkan bahwa struktur organisasi bertujuan (1) sebagai ciri khas organisasi yang digunakan untuk mengendalikan orang-orang yang bekerja sama dan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan; (2) mengendalikan koordinasi dan motivasi; (3) mengarahkan perilaku orang-orang dalam berorganisasi; (4) merespons pemanfaatan lingkungan, teknologi, sumberdaya manusia, serta mengembangkan organisasi.

Mekanisme penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan tetap melalui proses dan melibatkan seluruh warga sekolah, walaupun yang berwenang mengambil keputusan adalah kepala sekolah tetapi aspek demokrasi dan transparansi manajemen selalu dikedepankan. Nilai-nilai demokratis ini selalu ditanamkan di SD Muhammadiyah 1 Krian sebagai upaya menjaga budaya sekolah yang selalu dijadikan pegangan bersama.

c) Sarana dan Prasarana di SD Muhammadiyah 1 Krian

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di SD Muhammadiyah 1 Krian walaupun belum lengkap tapi secara umum sudah cukup layak digunakan sebagai sarana belajar mengajar siswa dan guru di sekolah. Walaupun sarana dan prasarana yang ada belum sempurna betul, namun siswa maupun guru mempunyai kebanggaan untuk menjaga dan merawat. Buku-buku dipergustakaan selalu dipayakan *up to date* dengan kebutuhan siswa dan guru saat ini. Sekolah juga selalu berupaya agar siswa selalu merasa nyaman belajar, sehingga penataan lingkungan dan tata ruang menjadi perhatian.

Penataan ruangan di SD Muhammadiyah 1 Krian dengan dua pintu untuk jalan keluar masuk dengan ruangan perpustakaan, ruang guru, kepala sekolah, dan tata usaha di depan gerbang sekolah, bertujuan untuk memudahkan pengawasan sekolah terhadap siswa. Hal yang sama juga dilakukan sekolah dalam penataan lingkungan selalu

memperhatikan budaya hidup sehat, dengan membuat suasana yang asri dengan tanaman pepohonan dan bunga yang tertata rapi di setiap depan ruangan kelas sehingga menambah keasrian lingkungan sekolah.

Menurut Poster (dalam Widodo, 2005:160) tata ruang yang baik, tata lingkungan, peralatan kantor, mutu, dan perlengkapan sekolah akan memberikan kesan langsung kepada orang yang mengunjunginya. Istilah perlengkapan biasanya berkaitan erat dengan perangkat keras atau material yang dimiliki sekolah. Meskipun demikian fasilitas dan perlengkapan memiliki hubungan kerja sama satu dengan yang lainnya. Untuk sumber daya sekolah baik yang berkaitan dengan manusia maupun material yang ada dapat menggambarkan prioritas, nilai, dan filsafat yang melandasi kurikulum sekolah. Sehingga banyak ditemukan beberapa sekolah mengenalkan keunggulan sekolahnya melalui prioritas akademik dengan indikator seperti kualitas guru, fasilitas untuk kegiatan siswa, laboratorium, sanggar, perpustakaan, dan sebagainya. Dengan demikian fasilitas dan perlengkapan dapat mencerminkan kekuatan budaya sekolah yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa laboratorium bahasa tidak hanya digunakan oleh siswa tetapi juga guru dalam rangka peningkatan keahlian bahasa Inggris dan Arab.

Dari uraian di atas berkaitan dengan kebutuhan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas guru maupun tenaga administrasi, maka sudah saatnya sekolah memikirkan rencana tindak lanjut untuk melengkapi fasilitas dan perlengkapan yang sekarang tersedia di sekolah. Sekolah sudah harus memikirkan untuk mencari solusi tentang kebutuhan dana guna menyediakan kebutuhan peningkatan fasilitas dan perlengkapan. Pihak sekolah dengan komite sekolah sudah saatnya duduk satu meja dan bekerja sama memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga kualitas pendidikan yang ada sekarang ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

d) Visi dan Misi SD Muhammadiyah 1 Krian

Visi sekolah ini adalah terwujudnya generasi yang islami, berprestasi dan humanis. Sedangkan misi dari sekolah ini adalah (1) mempersiapkan anak agar dapat hidup dalam dunia realis dan membekalinya dengan aqidah istiqomah, berakhlak mulia dan mempunyai semangat beramar makruf nahi mungkar; (2) mengembangkan kemampuan anak untuk berkompetensi yang sehat dan positif; (3) menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian, dan kecakapan emosionalnya; (4) meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntunan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEQ).

Berdasarkan visi dan misi tersebut, sekolah berusaha mewujudkannya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Disamping melakukan pengembangan prestasi akademik, sekolah juga melakukan pembinaan nilai-nilai dan bidang non akademik. Menurut Sedarmayanti (2010:161) visi adalah segala sesuatu yang ingin dicapai secara ideal dari seluruh aktivitas, gambaran mental tentang sesuatu yang ingin dicapai di masa depan, cita-cita, wawasan ke depan yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu, bersifat kearifan intuitif yang menyentuh hati dan menggerakkan jiwa untuk berbuat. Visi dapat mengikat seluruh anggota dan mampu menjadi sumber inspirasi dalam menjalankan tugas.

e) Tata Tertib di SD Muhammadiyah 1 Krian

Tata tertib dan peraturan dalam suatu organisasi pada dasarnya bertujuan sebagai pedoman anggota organisasi dalam berperilaku. Pembuatan tata tertib dan peraturan di SD Muhammadiyah 1 Krian menurut kepala sekolah didasarkan pada pertimbangan dan masukan dari seluruh warga sekolah baik itu guru, karyawan, maupun siswa. Peraturan dan tata tertib yang di buat secara bersama mempunyai tujuan jika terjadi pelanggaran, maka tidak menimbulkan dampak yang negatif. Dengan demikian sekolah membangun budaya kesadaran bagi seluruh warga sekolah untuk mentaati tata tertib yang sudah disepakati bersama. Disamping itu sekolah juga menerapkan nilai-nilai demokratis yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, penghargaan terhadap hak-hak individu sebagai upaya menciptakan budaya cinta damai. Dengan demikian aturan dan tata tertib bukan merupakan sesuatu yang menjadi beban untuk dijalankan bagi semua warga sekolah.

f) Pelaksanaan Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Krian

Terbentuknya nilai, peraturan, dan kebiasaan sebagai budaya sekolah di SD Muhammadiyah 1 Krian tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai manajer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah 1 Krian memiliki budaya sekolah yang beragam yaitu: (1) pendidikan keMuhammadiyah, Tarekh, Aqidah, dan ibadah syariah; (2) budaya 5S (senyum, sapa, salam, sungkem, sopan) untuk membentuk karakter cinta damai; (3) budaya disiplin, dengan patuh dan taat pada aturan dan tata tertib serta dalam kegiatan Jum'at kasih sayang; (4) budaya kerja keras dan tanggung jawab dengan janji pelajar Muhammadiyah; (5) budaya islami untuk meningkatkan karakter religius dengan pelaksanaan program Al-Islam; (6) budaya hidup sehat, dengan pelaksanaan kegiatan sabtu sehat oleh guru, karyawan, maupun siswa; (7) budaya santun berbahasa

2. Peran Warga Sekolah dalam Pelaksanaan Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Krian

Terbangunnya budaya sekolah yang positif tidak terlepas dari peran seluruh warga sekolah. Seluruh komponen sekolah memegang peran yang penting dalam melaksanakan budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tata tertib dan disiplin yang diterapkan untuk seluruh komponen warga sekolah.

Di SD Muhammadiyah 1 Krian menunjukkan bahwa seluruh komponen warga sekolah menunjukkan solidaritas yang kuat dalam membangun budaya sekolah yang positif. Kepala sekolah sebagai pemimpin secara konsisten menjalankan setiap tata tertib yang telah disepakati bersama. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peranan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif telah ditunjukkan dengan baik. Ini ditunjukkan dengan; (1) pemberian keteladanan, (2) evaluasi, (3) penyelenggaraan kegiatan-kegiatan, (4) komitmen menjalankan tugas.

Perwujudan budaya sekolah yang positif di sekolah ini juga didukung adanya peran guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu menjalankan perannya dengan baik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi sebagai pendidik sehingga memiliki kewajiban terhadap pengembangan siswa baik secara akademik maupun non akademik. Guru sebagai pengajar memiliki peran yang penting dalam perwujudan budaya sekolah. Guru memberikan keteladanan kepada siswa dengan melaksanakan dan mematuhi peraturan yang ditetapkan. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk ikut serta mematuhi dan melaksanakan peraturan yang ada. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif. Peranan siswa diwujudkan dalam: (1) antusiasme dalam menjalankan budaya sekolah, (2) aktif, kreatif dan rajin belajar, (3) patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib.

3. Kendala Pelaksanaan Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Krian

Kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah di SD Muhammadiyah 1 Krian meliputi: (1) keterbatasan kemampuan guru, (2) keterbatasan pengawasan guru. Kedua hal ini cukup tampak pada sejumlah guru di SD Muhammadiyah 1 Krian. Kendala ini perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak sehingga tidak menimbulkan dampak yang serius bagi warga sekolah lainnya.

Hasil penelitian sejumlah guru masih memiliki keterbatasan misalnya keterbatasan keahlian, intelektual, dan penyampaian materi pembelajaran di kelas. Keterbatasan guru semacam ini perlu mendapatkan penanganan yang cepat dari pihak sekolah. Hal ini bertujuan agar budaya sekolah yang menekankan budaya kreatif dan inovatif yang menunjang pelaksanaan visi sekolah yakni terdidik dan berkualitas dapat tercapai.

4. Solusi Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Krian

Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin mempunyai peranan penting dalam pengelolaan budaya sekolah. Adanya kendala dapat mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan budaya sekolah. Hal yang menjadi perhatian sekolah adalah aspek sumber daya yang dimiliki sekolah. Kepala sekolah selalu menanyakan perkembangan hubungan guru dengan siswa, keadaan fasilitas, dan perlengkapan sekolah. Mulai dari hal-hal yang sederhana dengan menyapa siswa setiap hari, menanyakan kabar, memberikan senyuman, dan menjaga sopan santun. Selain itu sekolah juga tetap terus membina dan menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa dan komite sekolah untuk terus bersama memikirkan pendidikan siswa.

Kepala sekolah berupaya mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah melalui beberapa cara diantaranya:

1. Pembinaan perilaku sumber daya manusia

Berkaitan dengan perilaku individu, kepala sekolah memposisikan diri sebagai *controller* pada setiap perkembangan yang ada di sekolah. Berhubungan dengan implementasi budaya sekolah, kepala sekolah menekankan pentingnya menciptakan budaya-budaya yang kondusif sehingga siswa merasa betah berada di sekolah, di mulai dari penerapan budaya sekolah 5S yakni menyapa siswa, mengucapkan salam, memberikan senyum, santun dalam tingkah laku, serta *sungkem* atau berjabat tangan, menanyakan kabar siswa, dan mendatangi ke rumah siswa jika memang diperlukan.

Pembinaan juga dilakukan terhadap karyawan maupun guru yang kinerjanya menurun. Kepala sekolah menyediakan waktu jika ada karyawan atau guru yang ingin berkonsultasi, sehingga dengan pembinaan dan pengarahan yang dilakukan secara pribadi dapat mengurangi perilaku negatif, perasaan minder dan tersisih dari komunitas.

2. Peningkatan Sumber daya manusia

Peningkatan sumber daya manusia dilakukan untuk mengatasi keterbatasan kemampuan guru dan karyawan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia adalah sebagai berikut: (a) kepala sekolah secara aktif mengikuti kegiatan *training*, seminar, dan *workshop*; (b) memfasilitasi dan menugaskan semua guru untuk aktif dalam kegiatan *training*, seminar, dan *workshop*; (c) mengadakan kerja sama dengan Sri Utami International School Kuala Lumpur Malaysia; (d) memotivasi dan memfasilitasi guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; (e) mengadakan pembinaan kemampuan bahasa asing bagi guru dan karyawan; (f) mengadakan seminar *parenting education* untuk guru dan wali siswa sebagai antisipasi adanya paradigma baru di bidang pendidikan.

3. Peningkatan sarana dan prasarana

Aspek sumber daya fisik berkaitan dengan sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan hasil bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah berkaitan dengan peningkatan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut: (a) pemberdayaan laboratorium bahasa, sains, dan komputer dengan penambahan alat dan bahan yang mengikuti perkembangan jaman; (b) pemanfaatan laboratorium bahasa tidak hanya dimanfaatkan oleh siswa tetapi juga guru dalam rangka meningkatkan keahlian bahasa Inggris dan Arab; (c) pemanfaatan laboratorium komputer tidak hanya untuk siswa tetapi juga guru sebagai upaya meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, karena laboratorium sudah di *setting* untuk akses internet.; (d) secara terus menerus sekolah akan menambah jumlah maupun judul buku terbaru di perpustakaan; (e) sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan publik, sekolah telah memiliki fasilitas Si Pinter, dengan fasilitas ini orang tua dapat mencari informasi tentang nilai, kehadiran, prestasi, dan kegiatan siswa dengan menggunakan fasilitas internet, dan *website* sekolah pada www.sdmuhammadiyah1krian.sch.id dengan menggunakan nomor induk sebagai kode *user* dan PIN sebagai *password*; (f) sekolah berupaya membuat tata lingkungan dan tata ruang yang bersih, sejuk, sehat, sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar; (g) sekolah berupaya untuk membuat rancangan program yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, kemudian mensosialisasikan kepada komite sekolah dan merealisasikan sesuai ketersediaan dana.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Dari temuan penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Krian membangun budaya sekolah melalui keteladanan kepala sekolah, keteladanan guru, dan sosialisasi mengenai budaya sekolah yang dikembangkan.
- b) Peran warga sekolah dalam membangun budaya sekolah adalah sebagai berikut: (1) peran kepala sekolah seperti memberi keteladanan, mengadakan evaluasi, penyelenggaraan kegiatan sekolah, serta komitmen dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah; (2) peran guru yakni berfungsi sebagai pengajar dan pendidik serta memberi keteladanan bagi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi melainkan juga bertanggungjawab membentuk kepribadian siswa; (3) peran siswa diwujudkan dalam antusiasme dalam menjalankan budaya sekolah, aktif, kreatif dan rajin belajar, serta patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib sekolah.
- c) Kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah adalah keterbatasan kemampuan guru dan keterbatasan pengawasan guru.
- d) Solusi mengatasi kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah adalah dengan melakukan pembinaan perilaku sumber daya manusia, peningkatan kemampuan sumber daya manusia, dan peningkatan sarana prasarana sekolah.

2. Saran

- a) Budaya sekolah selayaknya disosialisasikan secara terus menerus karena budaya sekolah peranannya sangat penting dalam membangun karakter positif siswa.
- b) Semua warga sekolah disarankan aktif dalam mengembangkan budaya sekolah sehingga mutu pendidikan dapat tercapai dengan memperhatikan visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana, hubungan antar warga sekolah, kerja keras, dan mentaati tata tertib sekolah.
- c) Peningkatan kemampuan guru selayaknya dapat dilakukan dengan cara mengikutsertakan guru dalam berbagai seminar dan pelatihan, pengadaan bimbingan kemampuan berbahasa, serta memperhatikan system perekrutan guru baru dengan menambahkan kualifikasi kemampuan berbahasa Inggris dan Arab untuk membantu pelaksanaan budaya sekolah yang sudah dibentuk. Dalam hal pengawasan guru bekerja sama dengan orang tua siswa dan bila diperlukan guru diperbolehkan untuk mengadakan kunjungan ke rumah siswa.
- d) Budaya sekolah sebaiknya dapat tercapai apabila mendapat dukungan dari semua pihak dengan memiliki komitmen yang sama dari warga sekolah yaitu mulai dari kepala sekolah mampu memimpin dan menjadi contoh bawahannya sedangkan guru sebagai bawahannya juga harus patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib yang telah disepakati bersama, sarana dan prasarana yang memadai, serta peningkatan kemampuan guru sehingga hal-hal yang menjadi penghambat dari tujuan pendidikan tersebut dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2010. Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17 (1) 46-54.
- Alma, Buchori, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.

- Al-Lamri dan Ichas. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Organisasi dan Administrasi: Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barnawi, M Arifin. 2012. *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih Asri C. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad & Ganiem Mona Leila. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- Busch Steve, Prater Doris L, Mac J Angus. 2009. The Effects of School Culture and Climate on Student Achievement. [versi elektronik]. *International Journal of Leadership in Education*. Vol. 12, No. 1 73-84.
- El Mubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fitri, Zaenul Agus. 2012. *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fraenkel, Jack R. 1977. *How to Teach About Values: An Analytic Approach*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaluddin, H Abdullah Idi. 2012. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Koesoma, A Doni. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lincoln, Yvonna S dan Denzim Norman K. *The Sage Handbook of Qualitative Research 1 Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslowski, Ralf. 2001. *School Culture and School Performance*. Netherlands: Twente University Press.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nuryana, Ina. 2010. *Studi Kasus Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Amanah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*. Tesis. Surabaya: PPS Unesa. Tidak Diterbitkan.
- Paranita, Astri. 2012. Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Tipe Integrated Pada Pembelajaran Seni Budaya di SD. (Versi Elektronik). Diunduh pada tanggal 18 Desember 2012 dari <http://repository.upi.edu>

- Peterson, K.D. (1999a). Time Use Flows from School Culture: River Values and Tradition Can Nurture or Poison Staff Development Hours. [versi elektronik]. *Journal of Staff Development*. Vol 20, No. 20. Diunduh pada tanggal 5 November 2012.
- Peterson, K.D. (2002). Reculturing Schools. [versi elektronik]. *Journal of Staff Development*. Vol 23, No. 3. Diunduh pada tanggal 5 November 2012.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Said, Moch. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: Jaring Pena.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sedarmayanti. 2010. *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan (Mewujudkan Pelayanan Prima dan Kepemimpinan yang Baik)*. Bandung: Reflika Aditama.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi. 2008. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Tesis. Surabaya Program Pasca Sarjana Unesa. Tidak Diterbitkan.
- Sujana, Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Sigit. 2005. *Budaya Organisasi Sekolah Efektif*, Tesis. Surabaya: PPS Unesa. Tidak Diterbitkan.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.